

**PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA
MELALUI PENDEKATAN BELAJAR DARI BERANEKA
SUMBER DALAM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM PADA SISWA KELAS V
SD NEGERI 01 AMPANG**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu persyaratan
Guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



Oleh:

**IRHAM MARDHATILLAH
BP/NIM: 2003/41911**

**KURIKULUM DAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PENDIDIKAN
2009**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Pendekatan Belajar Dari Beraneka Sumber Pada Kelas V SD Negeri 01 Ampang

Nama : Irham Mardhatillah

NIM : 41911

Program Studi : Teknologi Pendidikan

Jurusan : Kurikulum dan Teknologi Pendidikan

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Agustus 2009

Disetujui Oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Nurtain
NIP. 130 252 716

Dra. Zuliarni
NIP. 131 466 337

HALAMAN PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan didepan tim penguji skripsi Program Studi
Teknologi Pendidikan Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas
Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul : **Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Dengan
Menggunakan Pendekatan Belajar Dari Beraneka Sumber
Pada Kelas V SD Negeri 01 Ampang**

Nama : Irham Mardhatillah

NIM : 41911

Program Studi: Teknologi Pendidikan

Jurusan : Kurikulum dan Teknologi Pendidikan

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Agustus 2009

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1 Ketua	: Prof. Dr. H. Nurtain	1. _____
2 Sekretaris	: Dra. Zuliarni	2. _____
3 Anggota	: Drs. Darmansyah, ST, M.Pd	3. _____
4 Anggota	: Drs. Syafril, M.Pd	4. _____
5 Anggota	: Dra. Zuwirna, M.Pd	5. _____

ABSTRAK

IRHAM MARDHATILLAH: Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa melalui Pendekatan Belajar dari beraneka sumber dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Kelas V SD Negeri 01 Ampang

SKRIPSI UNP

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang penting perannya bagi siswa dalam membentuk kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, banyak siswa yang beranggapan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sulit dan sukar dipahami sehingga minat siswa untuk belajar Pendidikan Agama Islam rendah. Dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam banyak guru yang menganggap bahwa siswa yang tidak mengerti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan hal biasa. Padahal jika dilihat lebih dalam siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam memahami setiap mata pelajaran, guru harus memilih strategi belajar yang sesuai dengan perbedaan kemampuan siswa. Untuk mengetahui apakah strategi belajar berdasarkan sumber dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam, maka harus ada usaha dari guru dan siswa dalam mencapai ketuntasan belajar. Diharapkan dengan strategi belajar berdasarkan sumber dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas, dengan subjek penelitian adalah siswa kelas V SD 01 Ampang pada semester II Tahun ajaran 2008/2009 dengan jumlah 25 orang siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, kuesioner siswa, dan tes hasil belajar siswa.

Hasil penelitian menunjukkan aktivitas belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas V SD 01 Ampang mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I aktivitas siswa dilihat dari jawaban kuesioner sebesar 68,6% dan melalui pengamatan sebesar 64,21%, setelah dilanjutkan ke siklus II aktivitas siswa dari jawaban kuesioner meningkat menjadi 88,96% sedangkan dari hasil pengamatan meningkat menjadi 88,47%. Dengan meningkatnya aktivitas siswa ternyata hasil belajar siswa juga meningkat dari 57,82% menjadi 88,97%. Jadi dengan menggunakan metode *Resource Based Learning* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa di kelas V SD 01 Ampang.

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis aturkan kehadirat Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa melalui Pendekatan Belajar dari beraneka sumber dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Kelas V SD Negeri 01 Ampang.”

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu persyaratan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Atas semua bantuan dan bimbingan tersebut penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nurtain selaku Pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibuk Dra. Zuliarni, selaku Pembimbing II yang telah memberikan bantuan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Azman, M.Si selaku Ketua Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan FIP UNP yang telah memberikan fasilitas dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak/ibu dosen penguji beserta karyawan Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan.
5. Ibu Zaidar, A.Ma. Pd, selaku Kepala Sekolah dan majelis guru SD 01 Ampang yang telah memberikan izin.
6. Rekan-rekan mahasiswa Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan.

7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu.

Semoga Allah SWT membalas semua jasa baik tersebut dan menjadi catatan kemuliaan di sisi Allah SWT. Amin.

Akhirnya penulis berharap adanya kritik dan saran sehingga skripsi ini dapat memberikan manfaat khususnya dalam rangka pengembangan dan peningkatan profesional guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan di masa yang akan datang. Semoga Allah SWT memberkati dan meridhoi kita semua.

Padang, Juni 2009

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	8
A. Hasil Belajar.....	8
B. Sumber Belajar	11
C. Aktivitas Pembelajaran	14
D. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	17
E. Belajar Berdasarkan Sumber (<i>Resource Based Learning</i>)	25
BAB III METODE PENELITIAN	48
A. Setting Penelitian	48
B. Rencana Tindakan.....	49
C. Prosedur Penelitian	53
D. Indikator Keberhasilan	57
E. Prosedur Penelitian	58
F. Intrument Penelitian	58
G. Analisis Data dan Pelaporan	59
H. Hipotesis Tindakan	60

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.	61
A. Deskripsi Data	61
1. Siklus I	61
2. Siklus II	72
B. Pembahasan	82
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran	86

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PAI dengan menggunakan metode dari beraneka sumber di kelas V SD 01 Ampang, pada Siklus I dan II	85

DAFTAR GAMBAR

Prosedur Penelitian	58
---------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama Islam merupakan salah satu modal utama bagi setiap peserta didik sebagai salah satu penerus pendidikan yang nantinya bisa merubah akhlak dan budi pekerti yang tadinya tidak terjadi pembentukan moral yang baik dan diharapkan bisa menjadi kaum intelektual, sikap dan keterampilan seseorang sebagai sumber daya manusia yang akan berperan penting dalam usaha memajukan bangsa yang bisa memiliki akhlak yang terpuji. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran yaitu untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik

Hasil belajar khususnya pada pembelajaran pendidikan agama. Islam dapat dicapai dengan adanya keterkaitan antara semua komponen belajar seperti tujuan pembelajaran, materi atau bahan, media yang digunakan, strategi yang digunakan, metode dan evaluasi pembelajaran oleh guru serta kemampuan siswa untuk belajar mandiri.

Pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran normatif yang harus dipelajari oleh peserta didik, supaya nantinya peserta didik mempunyai pondasi agama yang kuat dalam kehidupan bermasyarakat dan bisa melindungi dari segala pengaruh-pengaruh yang datang dari pergaulan yang tidak baik yang bisa nantinya merubah dan merusak keimanan peserta didik itu sendiri, kegiatan ini sangat bertolak belakang dengan penjelasan pada

peraturan pemerintah republik Indonesia, No. 19 tahun 2005 pasal 3 tentang standar nasional pendidikan:

“Pendidikan Nasional yang bermutu di arahkan untuk pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri ,dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Apabila salah satu komponen belajar kurang tepat maka hasil belajar yang di harapkan akan sulit untuk di capai. Seperti pada penggunaan strategi belajar yang digunakan guru pada proses belajar mengajar khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran di dalam kelas. Dengan strategi tersebut di harapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa sehubungan kegiatan mengajar guru. Jadi peran guru sebagai pembimbing dan siswa sebagai yang di bimbing. Proses belajar akan berjalan baik apabila siswa lebih aktif di bandingkan guru. Maka dari strategi yang baik dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa. Kegiatan belajar dapat terjadi di mana dan kapan saja. Setiap hari orang-orang melakukan kegiatannya, berarti setiap melakukan kegiatan mereka mengalami perubahan. Jika perubahan itu bersifat positif maka hal tersebut dapat di katakan proses belajar. Apabila perubahan tingkah laku setelah pembelajaran dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Negeri 01 Ampang yang telah direncanakan, dirancang dan dilaksanakan sesuai dengan tujuan pendidikan, pada kelas V, ini membutuhkan perhatian khusus dari segala pihak dalam hal belajar terutama pada mata pelajaran pendidikan

agama Islam yang mana siswa harus dapat belajar baik secara konvensional atau belajar mandiri di mana siswa harus bisa mencari informasi dari berbagai sumber untuk pembelajaran tidak hanya dari si pendidik saja tapi juga harus bisa dari sumber belajar lainnya yang diperoleh oleh siswa demi memperkaya wawasan dan ilmu pengetahuan seperti perpustakaan, laboratorium, dalam “ruang sumber belajar ” yang khusus atau bahkan di luar sekolah sekalipun.

Pada fenomena di lapangan di temui setiap guru mengajar pendidikan agama Islam masih banyak di antara siswa yang belum dapat untuk memahami materi pelajaran yang di berikan oleh guru dan tidak adanya kesadaran siswa untuk bisa belajar secara baik dan serius. Dapat kita lihat ketika di beri materi pelajaran siswa masih banyak yang tidak memperhatikan pelajaran dan masih banyak yang tidak serius dalam menerima pelajaran yang di berikan oleh guru.

Selain itu ada siswa yang tidak mau tahu dengan pelajaran yang sedang dipelajarinya karena menurutnya pelajaran tersebut tidak menyenangkan sehingga dalam mengikuti pelajaran terdapat siswa yang berlarian di dalam kelas, mengganggu temannya yang lain, melempar-lempar kertas, dan keluar masuk minta izin kepada guru yang mengajar di kelas.

Fenomena yang terjadi di atas disebabkan karena berbagai hal di antaranya yaitu malasnya siswa dalam belajar, pelajarannya tidak di sukai oleh siswa, pada kelas sebelumnya siswa belum menguasai betul tentang pentingnya landasan agama dalam kehidupan ini, siswa tersebut di beri toleransi untuk dapat naik kelas tapi harus dapat belajar lebih giat lagi padahal

kemampuan siswa tersebut masih minim di tambah lagi dia harus dapat menguasai pelajaran di kelas berikutnya yang tentunya akan lebih tidak tuntas lagi dan menjadi beban berat bagi mereka. Sehingga hasil belajar siswa belum mencapai pada hasil yang telah diharapkan sebelumnya, hal tersebut dilihat dari pengamatan pada nilai terakhir di mana nilai rata-rata kelas yang masih jauh dari standar rata-rata yang diharapkan guru pada mata pelajaran pendidikan agama Islam yakni setiap anak di anggap tuntas apabila mereka telah memperoleh nilai minimum 7.

Untuk dapat mengatasi hal tersebut di atas maka guru memberikan latihan kepada siswa secara berkesinambungan di berbagai kesempatan terutama bagi siswa yang lambat dalam belajar agar hasil belajar siswa dapat ditingkatkan lebih baik lagi.

Sebaiknya guru memberikan latihan kepada siswa di rumah dengan menggunakan penekanan belajar berdasarkan sumber, di mana siswa lebih mempunyai kebebasan dalam mencari sumber belajar seperti koran, majalah. Sumber tertulis lainnya ataupun dari sumber informasi dari orang-orang yang bisa memberikan jawaban dari latihan yang diberikan oleh guru di sekolah, supaya nantinya siswa tidak hanya mendapatkan sumber dari guru saja tapi siswa akan lebih banyak mendapatkan wawasan dan ilmu pengetahuan dari berbagai sumber dan bisa memperkaya pengetahuan kompetensi diri siswa itu sendiri.

Dari berbagai fenomena yang ditemui di lapangan maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan penerapan pendekatan belajar

mengenai “Peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa melalui pendekatan belajar dari beraneka sumber dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam pada siswa kelas V SD Negeri 01 Ampang”.

B. Identifikasi Masalah

1. Masih banyak siswa yang belum lancar membaca al-Qur’an
2. Siswa masih tidak serius dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
3. Siswa tidak mau tahu dengan mata pelajaran yang sedang dipelajarinya.
4. Siswa masih ada yang berlarian di dalam kelas, mengganggu temannya yang lain sedang belajar.
5. Kurangnya usaha guru dalam peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah maka yang menjadi batasan masalah pada penelitian tindakan kelas ini adalah:

1. Usaha guru dalam meningkatkan proses dan hasil belajar siswa kelas V SD N 01 Ampang pada mata pelajaran Agama menggunakan Pendekatan Belajar dari beraneka sumber.
2. Usaha Siswa kelas V SD N 01 Ampang dalam meningkatkan proses dan hasil belajarnya pada mata pelajaran Agama menggunakan pendekatan Belajar dari beraneka Sumber.

3. Penggunaan Pendekatan Belajar dari beraneka sumber dalam meningkatkan proses dan hasil belajar siswa kelas V SD N 01 Ampang pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas terlihat masih kurangnya pemahaman siswa terhadap materi pelajaran pendidikan agama Islam dan dapat di rumuskan permasalahannya yaitu "Pendekatan belajar dari beraneka sumber yang bagaimanakah pada mata pelajaran pendidikan agama Islam yang dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas V SD N 01 Ampang ? "

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah setelah di berikannya bentuk Pendekatan Belajar dari beraneka sumber yang efektif yang dapat meningkatkan proses dan hasil belajar siswa kelas V SD N 01 Ampang pada mata pelajaran Agama.

F. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini nantinya akan memberikan manfaat bagi:

1. Guru dapat menggunakan pendekatan belajar dari beraneka sumber dalam melaksanakan proses belajar mengajar di dalam kelas.
2. Siswa dapat lebih mudah memahami mata pelajaran pendidikan agama Islam dengan penerapan pendekatan belajar dari beraneka sumber

3. Sekolah dapat mengaplikasikan metode pendekatan belajar dari beraneka sumber demi peningkatan kualitas pendidikan di sekolah tersebut.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hasil Belajar

Data hasil penilaian baik formatif maupun sumatif hendaklah dilaporkan agar dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan. Melalui laporan hasil penilaian semua pihak yang berkepentingan dapat mengetahui kemampuan dan perkembangan siswa, sekaligus dapat mengetahui keberhasilan pendidikan di sekolah, dan atas dasar itu pula pihak yang berwenang dapat menentukan langkah dan upaya yang harus dilakukan dalam meningkatkan proses dan hasil pendidikan.

Laporan data hasil penilaian bukan hanya mengenai prestasi atau hasil belajar saja melainkan juga mengenai kemajuan dan pertimbangan belajar siswa di sekolah, seperti motivasi belajar, disiplin, kesulitan belajar atau sikap siswa terhadap mata pelajaran. Oleh sebab itu guru perlu mencatat perkembangan dan kemajuan belajar siswa secara teratur dan berkelanjutan.

Hasil belajar yang di capai siswa hendaklah dilaporkan secara menyeluruh baik dalam bentuk skor maupun dalam bentuk nilai. Lebih jauh perlu juga dilakukan interpretasi terhadap nilai yang di peroleh siswa, misalnya untuk menentukan kedudukan siswa dalam kelompoknya, atau di bandingkan kriteria yang telah di tentukan, dengan demikian dapat diketahui tingkat keberhasilan siswa baik di lihat dari kelompoknya maupun dari tujuan yang harus di capai. Data tentang perkembangan belajar siswa dapat dilaporkan dalam bentuk catatan khusus sebagai pelengkap data belajarnya.

Catatan khusus itu berkenaan dengan aspek perilaku siswa seperti kehadiran, disiplin belajar, motivasi belajar dan kesulitan belajar

Data hasil penilaian dilaporkan pada semua staf sekolah, yaitu Kepala Sekolah, Wali Kelas, guru-guru. Kepada Kepala Sekolah dilaporkan tentang prestasi atau hasil belajar siswa selama mengikuti pendidikan di sekolah, khususnya dalam proses belajar mengajar, hasil belajar siswa di sampaikan dalam bentuk yang ringkas, tapi jelas sehingga dapat dengan mudah di pahami oleh kepala sekolah.

Laporan hasil penilaian itu untuk wali kelas berupa nilai yang di gunakan untuk mengisi rapor. oleh sebab itu hasil yang dilaporkan hendaklah mempertimbangkan hasil tes formatif dan sumatif termasuk catatan khusus yang di buat oleh guru mengenai kemajuan belajar siswa.

Laporan tentang hasil belajar siswa juga perlu di berikan pada orang tua siswa. hal ini di lakukan karena secara alamiah orang tua merupakan penanggung jawab utama terhadap pendidikan anaknya. oleh sebab itu orang tua juga perlu mengetahui kemajuan belajar anaknya dari hari ke hari melalui laporan yang di buat oleh guru.

Data yang penilaian hasil belajar juga perlu dilaporkan kepada siswa sendiri yang di kenal dalam bentuk rapor. Dari rapor yang di terima siswa maka ia akan dapat mengetahui hasil belajar yang telah di capainya serta keunggulan dan kelemahan yang masih di milikinya dalam penguasaan terhadap suatu mata pelajaran.

Berdasarkan penjelasan hasil belajar di atas maka dapat disimpulkan bahwa data hasil penilaian proses belajar mengajar dengan penerapan pendekatan belajar berdasarkan sumber (Resource Based Learning) nantinya bisa digunakan oleh guru, siswa dan Kepala Sekolah sebagai patokan untuk melihat sejauh mana peringkat yang dicapai oleh peserta didik dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam melalui pendekatan belajar berdasarkan (Resource Based Learning) ini dan penerapan pendekatan belajar berdasarkan sumber (Resource Based Learning) juga bisa digunakan guru sebagai bahan pertimbangan bagi guru dan Kepala Sekolah. Apakah pendekatan belajar berdasarkan sumber (Resource Based Learning) akan bisa nantinya diterapkan secara terus menerus demi peningkatan proses dan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah tersebut

Sedangkan bagi siswa sendiri peneliti berharap supaya nantinya apabila kegiatan untuk bisa mengaplikasikan pendekatan belajar berdasarkan sumber (Resource Based Learning) ini selesai dilakukan di sekolah tersebut, maka peneliti berharap supaya siswa sendiri dapat menjadi bahan pertimbangan untuk bisa meningkatkan upaya dan motivasi dalam belajar, apabila siswa bisa menilai kemampuannya masing-masing dengan patokan pada data hasil penilaian yang diperolehnya, dengan demikian siswa sadar akan kemampuan dirinya apakah sudah ada peningkatan proses dan hasil belajar yang dimilikinya atau belum? Ini hanya bisa dijawab tentunya oleh siswa itu sendiri, apabila siswa itu memiliki kesadaran akan pentingnya peningkatan kompetensi dirinya dan wawasan ilmu pengetahuan yang

dimilikinya. Dan bagi Kepala Sekolah khususnya bisa memikirkan langkah yang tepat dalam pembinaan dan penyelenggaraan pendidikan terhadap guru dan siswa untuk meningkatkan proses dan hasil belajar pada masa yang akan datang.

B. Sumber Belajar

1. Pengertian

Ada beberapa pendapat mengenai definisi atau pengertian dari sumber belajar menurut beberapa ahli di antaranya:

- a. Menurut Asosiasi Teknologi Komunikasi Pendidikan (AECT), sumber belajar adalah semua sumber (baik berupa data, orang atau benda) yang dapat digunakan untuk memberi fasilitas (kemudahan) belajar bagi siswa. Sumber belajar itu meliputi pesan, orang, bahan, peralatan, teknik dan lingkungan/latar.
 - b. Menurut Clark, ada lima aspek pemanfaatan yaitu:
 - 1) Media sebagai teknologi mesin
 - 2) Media sebagai tutor
 - 3) Media sebagai pengubah perilaku
 - 4) Media sebagai pemotivasi belajar
 - 5) Media sebagai alat berpikir dan memecahkan masalah
- Pengertian sumber belajar menurut Clark adalah apa saja (orang, bahan, alat, teknik, lingkungan) yang mendukung serta memungkinkan memberikan kemudahan dan kelancaran terjadinya belajar, serta

memungkinkan terjadinya interaksi antara pemelajar dengan sumber belajar tersebut.

- c. Edgar Dale (1969) seorang ahli pendidikan mengemukakan sumber belajar adalah, “segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk memfasilitasi belajar seseorang.’ Pendapat lain dikemukakan oleh Association Educational Communication and Tehnology AECT (1977) yaitu ' berbagai atau semua sumber baik berupa data, orang dan wujud tertentu yang dapat digunakan siswa dalam belajar, baik secara terpisah maupun terkombinasi sehingga mempermudah siswa dalam mencapai tujuan belajar.”
- d. Menurut Nana Sudjana dan Ahmad Rivai menyatakan bahwa sumber belajar adalah segala daya yang dapat dimanfaatkan guna memberi kemudahan kepada seseorang dalam belajar. Sumber belajar sengaja dirancang atau di buat untuk membantu proses belajar, biasanya disebut *Learning Resource by Design* (*sumber belajar yang dirancang*), misalnya buku, brosur, film dan lain sebagainya. Sumber belajar lain yang membantu proses belajar siswa adalah sumber belajar yang walaupun tidak disengaja dirancang untuk pembelajaran tetap dapat dimanfaatkan langsung untuk itu. Sumber belajar jenis ini disebut *Learning Resource by Utilization* (*sumber belajar yang dimanfaatkan*) misalnya perkebunan, tanaman, pasar, mesjid, museum, tokoh masyarakat, gambar kalender atau kartu pos, dan sebagainya yang ada dilingkungan siswa.

- e. Pengertian sumber belajar menurut penulis adalah apa saja (orang, bahan, alat, teknik, lingkungan) yang mendukung serta memungkinkan memberikan kemudahan dan kelancaran terjadinya belajar, serta memungkinkan terjadinya interaksi antara pemelajar dengan sumber belajar tersebut.

2. Jenis-jenis Sumber Relajar

- a. Pesan atau Message adalah informasi yang harus disalurkan oleh komponen lain berbentuk ide, fakta, pengertian data.
- b. Manusia (people) adalah orang yang menyimpan informasi atau menyalurkan informasi. Tidak termasuk yang menjalankan fungsi pengembangan dan pengelolaan sumber belajar.
- c. Bahan (materials) adalah sesuatu, biasa disebut media/software, yang mengandung pesan untuk disajikan melalui pemakaian alat.
- d. Peralatan (device) adalah sesuatu, biasa disebut media/software yang menyalurkan pesan untuk disajikan yang ada di dalam software.
- e. Teknik/metode (Technique) adalah prosedur yang disiapkan dalam mempergunakan bahan pelajaran, peralatan, situasi dan orang untuk menyampaikan pesan.
- f. Lingkungan (setting) adalah situasi sekitar di mana pesan disalurkan/ditransmisikan

C. Aktivitas Pembelajaran

1. Pengertian belajar

Banyak defenisi tentang belajar yang telah dirumuskan oleh para ahli, antara lain sebagai berikut:

- a. Belajar adalah proses tingkah laku (di dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek dan latihan (Garry dan Kingsley, 1970 : 15)
- b. Belajar ialah perubahan yang relatif permanen dalam tingkah laku atau kemampuan yang merupakan hasil dari pengalaman (Vander Zander dan Pace, 1984).

2. Peningkatan aktivitas

Aktivitas merupakan azaz yang terpenting dalam belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu kegiatan, tanpa kegiatan tidak mungkin seorang dikatakan belajar (Nasution, 1992 : 62) Aktivitas diperlukan dalam belajar tidak ada belajar tanpa aktivitas (Sardiman, 1992 : 95). Dari dua pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran termasuk dalam kegiatan pembelajaran IPS. Semakin tinggi aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran akan semakin mempercepat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Adapun yang dimaksud dengan peningkatan aktivitas dalam hal ini adalah mengupayakan terjadinya perubahan-perubahan pada diri siswa agar mau melakukan kegiatan yang berkaitan dengan proses

pembelajaran pendidikan agama Islam. Tentang belajar di atas peneliti berpendapat bahwa dalam belajar terjadi dua proses yaitu:

- a. Perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang sedang belajar,
- b. Interaksi dengan lingkungannya, baik berupa pribadi, fakta, dsb.

Jadi peneliti berkesimpulan bahwa aktivitas belajar adalah segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan belajar. Aktivitas yang dimaksudkan di sini penekanannya adalah pada siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran terciptalah situasi belajar aktif, seperti yang dikemukakan oleh Rochman Natawijaya dalam Depdiknas, 2005 : 31, belajar aktif adalah “Suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor”. Aktivitas belajar itu banyak sekali macamnya, sehingga para ahli mengadakan klasifikasi. Paul D. Dierich, dalam Oemar Hamalik (2001 : 172) mengklasifikasikan aktivitas belajar atas delapan kelompok, yaitu:

1) Kegiatan-kegiatan Visual

Membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja dan bermain.

2) Kegiatan-kegiatan Lisan (oral)

Mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi dan interupsi.

3) Kegiatan-kegiatan Mendengarkan

Mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio.

4) Kegiatan-kegiatan Menulis

Menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat rangkuman, mengerjakan tes dan mengisi angket.

5) Kegiatan-kegiatan Menggambar

Menggambar, membuat grafik, chart, diagram, peta dan pola.

6) Kegiatan-kegiatan Metrik

Melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari dan berkebun.

7) Kegiatan-kegiatan Mental

Merenung, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan dan membuat keputusan.

8) Kegiatan-kegiatan Emosional

Minat, membedakan, berani, tenang dan lain-lain.

Berdasarkan pengertian aktivitas tersebut di atas, peneliti berpendapat bahwa dalam belajar sangat dituntut keaktifan siswa. Siswa yang lebih banyak melakukan kegiatan sedangkan guru lebih banyak membimbing dan mengarahkan.

D. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian agama

Pengertian atau defenisi agama di Indonesia dalam bahasa hukum sebuah undang-undang atau peraturan yang di keluarkan oleh pemerintah, defenisi adalah sesuatu yang wajib ada. Dengan adanya defenisi, sebuah diskusi tidak akan melebar melebihi ruang lingkup yang di butuhkan. dengan adanya defenisi, perbedaan-perbedaan yang tidak penting bisa di satukan untuk melahirkan sebuah diskusi yang sehat. Sayangnya, tidak pernah ada defenisi tentang agama di Indonesia, tetapi defenisi umum menurut KBBI agama adalah:

“Sistem atau prinsip kepercayaan kepada Tuhan, atau juga di sebut dengan nama dewa atau nama lainnya dengan ajaran kebhaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan tersebut”

Selanjutnya agama menurut Durkheim (The Elementary Forms of The Religious Life, 1965) yang menyatakan agama sebagai :

“Unified system of beliefs and practices relative to sacred things, that is to say, things set apart and forbidden-beliefs and practices which unite into one single moral community called a Church, all those who adhere to them”.

Dari pengertian ini Durkheim menyimpulkan bahwa ada tiga elemen penting dalam agama, yaitu kepercayaan akan sesuatu dan bersifat

sakral, praktek agama (ritual), dan kehidupan beragama dalam komunitas global.

Selain itu, Menurut Michael Shermer (agnostik non-theis), agama itu berfungsi untuk mengontrol moral. dari buku *The Science of Good and Evil* karangannya.. Pada saat aku menulis, bukunya sedang tidak ada di hadapanku. Menurut *Religion for Dummies*, sebuah kepercayaan bisa disebut agama bila:

- a. Mempunyai kepercayaan
- b. mempunyai aturan moral.
- c. Mempunyai ritual.

Kemudian Menurut Émile Durkheim:

“Seperangkat sistem keyakinan dan praktek yang diikatkan pada hal-hal yang sakral, atau bisa juga disebut, hal-hal yang disisihkan dan dilarang keyakinan dan praktek-praktek ke dalam komunitas moral tunggal yang disebut Gereja”

Selanjutnya Menurut Daniel Bell:

“Agama adalah jawaban-jawaban menyeluruh terhadap pertanyaan-pertanyaan inti eksistensial yang selalu dihadapi umat manusia, pengkodifikasian jawaban-jawaban ini ke dalam bentuk-bentuk kredo menjadi signifikan bagi para penganutnya, ritual dan upacara-upacaranya memberikan ikatan emosional bagi setiap individu yang melaksanakannya, dan pembentukan tubuh institusional membawa mereka yang sama-sama menganut kredo dan melaksanakan ritus dan upacara tersebut ke dalam kongregasi (jemaat), dan yang tak kalah pentingnya tubuh institusi mampu melanggengkan ritus-ritus tersebut dari generasi ke generasi”.

Pendapat lain menurut Peter L. Berger:

“Agama adalah daya upaya manusia yang dengannya yang sakral dibentuk. Atau dengan kata lain, agama adalah kosmisasi hal-hal yang sakral. Yang sakral di sini diartikan sebagai sebuah kualitas kekuatan yang misterius dan menggetarkan, yang bukan manusia namun

berhubungan dengannya, yang dia yakini ada dan terdapat dalam obyek-obyek tertentu pengalamannya... Kosmos sakral dihadapi manusia sebagai realitas yang begitu kuat melebihi kemampuannya. Akan tetapi kekuatan ini menyelamatkan diri pada manusia dan manusia menempatkan dirinya di dalam sebuah tatanan yang penuh makna.

Sedangkan menurut beberapa pemuka agama: agama itu berasal dari 2 kata yakni a dan gama, menurutnya a berarti tidak, gama berarti kacau, jadi jelaslah bahwa menurut peneliti sendiri bisa mengambil makna dari pemuka agama tersebut bahwa agama merupakan aliran yang menyangkut keyakinan atau paham seseorang terhadap segala sesuatu yang dianggapnya benar, dalam ajaran-ajaran yang dimiliki oleh masing-masing agama itu sendiri

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam inilah yang harus lebih diperhatikan bagaimana untuk menerapkan atau meyakinkan ajaran-ajaran agama tersebut kepada peserta didik. Tidak hanya melalui teori saja tapi alangkah lebih baiknya dipraktekkan atau diaplikasikan langsung kepada siswa sesuai dengan topik dan pokok bahasan yang sedang dipelajari, supaya nantinya siswa bisa sadar, betapa pentingnya pembekalan ajaran agama yang harus mereka miliki agar menjadi manusia yang mempunyai ilmu pengetahuan dan keimanan serta ketaqwaan kepada Tuhan yang maha esa, untuk itu peneliti ingin sekali menerapkan pendekatan belajar berdasarkan sumber (Resource Based Learning di SD Negeri 01 Ampang, supaya siswa bisa mencari informasi mengenai pembelajaran pendidikan agama Islam tidak hanya didapat dari guru saja tetapi siswa diminta untuk lebih mandiri lagi dalam mencari informasi

tentang pentingnya pendidikan agama Islam dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dari kutipan di atas dapat di simpulkan bahwa agama adalah satu ilmu yang lebih mengutamakan hubungan yang sakral di mana suatu analisa batin seseorang di mana itu merupakan hak untuk bisa di jalankan dan mempercayai serta mentaati apa saja yang diserukan dan apa saja yang di larang dalam prinsip kepercayaan yang telah di pilih dan menganggap benar yang telah diimaninya pada ajarannya tersebut.

Dalam pembelajaran agama agar mudah dimengerti oleh siswa, poses pendekatan pembelajaran dari berbagai sumber juga bisa di ketahui tidak hanya pada penjelasan guru saja tapi juga bisa di dapat dari sumber-sumber lain yang berkenaan dengan pembentukan prinsip kepercayaan. Dan semua itu bertujuan supaya pengetahuan siswa tidak hanya di dapat dari guru saja tapi juga bisa didapatkan dalam kehidupan sehari-hari dan dari berbagai sumber dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran-ajaran agama yang di miliki sebelumnya.

2. Ruang Lingkup Agama Islam

Di sini ada dua ruang lingkup yang akan dijelaskan yaitu : ruang lingkup Pendidikan Agama Islam, ruang lingkup bahan pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara:

- a. Hubungan manusia dengan Allah S.W.T.

- b. Hubungan manusia dengan manusia.
- c. Hubungan manusia dengan alam (Makhluk selain manusia) dan lingkungan.

Adapun ruang lingkup bahan pelajaran pendidikan agama Islam sekolah dasar terfokus pada aspek:

- a. Keimanan
- b. Al Qur'an/Al Hadits
- c. Akhlak
- d. Fiqih/Ibadah
- e. Standar Kompetensi Lintas kurikulum

Kompetensi Lintas Kurikulum merupakan kecakapan untuk belajar sepanjang hayat sebagai akumulasi kemampuan setelah seseorang mempelajari berbagai kompetensi dasar yang di rumuskan dalam rencana program pembelajaran dan setiap mata pelajaran.

Kompetensi Lintas Kurikulum tersebut di rumuskan menjadi sembilan kompetensi sehingga siswa mampu :

- 1) Memiliki keyakinan, mempunyai hak, menjalankan kewajiban dan berperilaku sesuai dengan agama yang dianutnya, serta menyadari bahwa setiap orang perlu saling menghargai dan merasa aman.
- 2) Menggunakan bahasa untuk memahami, mengembangkan, mengkomunikasikan gagasan dan informasi, serta untuk berinteraksi dengan orang lain.

- 3) Memilih, memadukan, dan menerapkan konsep-konsep dan teknik-teknik numerik dan spesial, serta mampu mencari dan menyusun pola, struktur dan hubungan.
- 4) Memilih, mencari, dan menerapkan teknologi dan informasi yang di perlukan dari berbagai sumber serta menilai kebermanfaatannya.
 - a) Memahami dan menghargai dunia fisik, makhluk hidup, teknologi, menggunakan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai untuk mengambil keputusan yang tepat.
 - b) Memahami konteks budaya, geografi, sejarah, serta memiliki pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan, serta berinteraksi dan berkontribusi dalam masyarakat dan budaya global.
 - c) Berpartisipasi dalam kegiatan kreatif di lingkungan untuk saling menghargai karya artistik, budaya, intelektual serta menerapkan nilai-nilai luhur untuk meningkatkan kematangan pribadi menuju masyarakat beradab.
 - d) Menunjukkan kemampuan berfikir konsekuen, berfikir lateral, berfikir kritis, memperhitungkan peluang dan potensi, serta siap untuk menghadapi berbagai kemungkinan.
 - e) Menunjukkan motivasi dan percaya diri dalam belajar, mampu bekerja mandiri, mampu bekerja sama dengan orang lain.

Standar Kompetensi Rumpun Pelajaran

1) Standar Kompetensi Bahan Kajian Pendidikan Agama

Siswa beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Allah SWT), berakhlak mulia (berbudi pekerti luhur) yang tercermin dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya, serta mampu menghormati agama lain dalam kerangka kerukunan antar umat beragama.

2) Standar Kompetensi Bahan Kajian Pendidikan Agama Islam

Dengan landasan al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW; siswa beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT; berakhlak mulia (berbudi pekerti luhur) yang tercermin dalam perilaku sehari-hari dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia, dan alam sekitar; mampu membaca dan memahami al-Qur'an; mampu beribadah dan bermuamalah dengan baik dan benar; serta mampu menjaga kerukunan intern dan antar umat beragama.

3) Standar Kompetensi Mata Pelajaran

Kompetensi dasar mata pelajaran berisi sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai siswa selama menempuh pendidikan di SD. Kemampuan ini berorientasi pada perilaku efektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Kemampuan-kemampuan yang tercantum dalam komponen

kemampuan dasar ini merupakan penjabaran dari kemampuan dasar umum yang harus di capai di SD yaitu:

- a) Beriman kepada Allah SWT dan lima rukun iman yang lain dengan mengetahui fungsi serta terefeksi dalam sikap, prilaku, akhlak peserta didik dalam dimensi vertical maupun horizontal.
 - b) Dapat membaca al-Qur'an surat-surat pilihan dengan benar, menyalin dan mengartikannya.
 - c) Mampu beribadah dengan baik dan benar sesuai dengan tuntunan syari'at Islam terutama ibadah mahdhah.
 - d) Dapat meneladani sifat, kepribadian Rasulullah SAW serta Khullafaur Rasyidin.
- f. Rencana Program Pembelajaran
- Rencana program pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan agama Islam merupakan suatu rancangan kegiatan untuk melakukan aktivitas pada proses belajar mengajar. Di mana rencana program pembelajaran pendidikan agama Islam akan ditampilkan pada lampiran.
- g. Materi atau pokok bahasan pada mata pelajaran pendidikan agama Islam merupakan kumpulan materi yang akan diberikan kepada peserta didik dalam proses belajar mengajar di tiap siklus, di mana materi atau pokok bahasan dapat dilihat pada lampiran.

E. Belajar Berdasarkan Sumber (*Resource-Based Learning*)

1. Pengertian

Dengan “Resource-Based Learning” dimaksud segala bentuk belajar yang langsung menghadapkan murid dengan suatu atau sejumlah *Sumber Belajar* secara individual atau kelompok dengan segala kegiatan belajar yang bertalian dengan itu, jadi bukan dengan cara yang Konvensional di mana guru menyampaikan bahan pelajaran kepada murid.

Jadi dalam “Resource-Based Learning” guru bukan merupakan sumber belajar satu-satunya. Murid dapat belajar dalam kelas, dalam Laboratorium, dalam ruangan Perpustakaan, dalam “Ruang Sumber Belajar” yang khusus atau bahkan di luar sekolah, bila ia mempelajari lingkungan terhubung dengan tugas atau masalah tertentu. Dalam segala hal, murid itu sendiri aktif, apakah dia belajar menurut langkah-langkah tertentu, seperti dalam belajar berprograma, atau menurut pemikirannya sendiri untuk memecahkan masalah tertentu.

Jadi “Resource-Based Learning” dipakai dalam berbagai arti, apakah dalam pelajaran berprograma atau modul yang mengikuti langkah-langkah yang telah ditentukan atau dalam melakukan tugas yang bebas berdasarkan teknik pemecahan masalah, penemuan, penelitian, bergantung kepada keputusan guru serta kemungkinan yang ada dalam rangka kurikulum yang berlaku di sekolah itu.

“ Resource-Based Learning ” biasanya bukan satu-satunya metode yang digunakan di suatu sekolah. Di samping itu masih dapat digunakan

metode belajar mengajar lainnya. Metode belajar ini hanya merupakan salah satu di antara metode-metode lainnya, jadi metode yang lain tidak perlu ditiadakan sama sekali.

Operasional pendekatan belajar berdasarkan sumber (Resource Based Learning) ini diawali dari metode ceramah, kemudian setelah guru menyelesaikan/pokok bahasan, maka guru memberikan latihan yang harus dikerjakan di rumah, latihan tersebut dibagi menjadi 2 yaitu latihan yang ada pada lembaran kerja siswa yang sesuai dengan pokok bahasan kemudian latihan yang datang dari guru sendiri, di mana operasional kegiatan latihan ini siswa diminta untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru dari sumber-sumber lain yang pasti selain dari buku sumber yang dimiliki oleh guru, kemudian setelah itu siswa disuruh membuat latihan tersebut pada buku latihan masing-masing yang pada akhir jawaban, akan disuruh untuk membuat dari buku sumber apa didapat jawaban atas pertanyaan yang diberikan guru tersebut, kemudian siswa diminta menempelkan sumber yang telah mereka dapatkan pada buku latihan tersebut dalam bentuk foto copy dari sumber ilmu itu sendiri, dalam hal ini guru memberikan penghargaan kepada siswa yang lebih banyak mendapatkan sumber yang digunakan untuk menjawab latihan-latihan yang diberikan oleh guru, supaya nantinya diharapkan siswa akan lebih termotivasi untuk mencari buku sumber yang digunakan untuk menjawab pertanyaan dalam latihan yang diberikan guru demi peningkatan kemandirian belajar peserta didik dan operasional Resource

Based Learning yang seperti ini, peneliti optimis bahwa ini bisa diterapkan di SD negeri 01 Ampang, ini demi peningkatan proses dan hasil belajar peserta didik akan mendapatkan peningkatan proses dan hasil belajar yang dimilikinya, dan setelah dilakukan evaluasi pada latihan siswa tersebut maka barulah guru melakukan kegiatan pos test berdasarkan pada pokok bahasan yang telah dipelajari

Perubahan yang besar yang diakibatkan oleh metode belajar ini antara lain pentingnya "*peranan ahli perpustakaan*" dan mereka yang *memproduksi* bahan, media atau sumber belajar.

Sumber belajar tidak sama artinya dengan *audio visual aids*. Dengan audio visual aids di maksud alat-alat yang membantu guru dalam kegiatan mengajar, karena itu juga di sebut *instructional aids*, atau alat pengajar. Terserah kepada guru untuk menggunakannya atau tidak. Kebanyakan guru tidak merasa perlu untuk membuat atau menggunakannya. Akan tetapi "*learning resources*" atau sumber belajar yang *essensial* harus digunakan oleh murid. jadi sumber belajar ditujukan kepada murid, bukan kepada guru.

2. Latar belakang " Resource-based Learning "

Belajar berdasarkan sumber atau " Resource-Based Learning " bukan sesuatu yang berdiri sendiri, melainkan bertalian dengan sejumlah perubahan-perubahan yang mempengaruhi pembinaan kurikulum. Perubahan-perubahan itu mengenai :

- a. Perubahan dalam sifat dan pola ilmu pengetahuan manusia.

- 1) Perubahan dalam masyarakat dan tafsiran kita tentang tuntutan nya.
- 2) Perubahan tentang pengertian kita tentang anak dan cara nya belajar.
- 3) Perubahan dalam media komunikasi.

Sumber yang sejak lama digunakan dalam proses belajar-mengajar adalah buku-buku dan hingga sekarang buku-buku masih memegang peranan yang penting. Oleh sebab itu ahli perpustakaan mendapat peranan yang penting sekali dalam "Resource-Based Learning" ini.

Kerjasama antara guru dan ahli perpustakaan menjadi syarat mutlak. Di samping itu para ahli perpustakaan harus mendapatkan pendidikan khusus untuk menjalankan peranannya itu. Guru dan ahli perpustakaan harus saling mengenal keahlian dan kemampuan masing-masing. Di samping itu diperlukan pula "media specialists", yakni ahli dalam bidang media, karena sumber tidak hanya terbatas pada buku-buku saja.

- 4) Perubahan dalam Pengetahuan Manusia

Pengetahuan manusia akhir-akhir ini berkembang dengan cepat sekali, sehingga dijuluki sebagai eksplosif pengetahuan. Menurut orang tertentu pengetahuan tentang disiplin ilmu tertentu bertambah dua lipat dalam sepuluh tahun.

Oleh sebab itu harus di temukan cara-cara baru dalam metode belajar mengajar, jika kita tidak ingin generasi muda akan di kubur dalam gunung informasi dan fakta. Dengan kecepatan pertumbuhan ilmu seperti sekarang, pada saat anak pergi ke sekolah akan menghadapi jumlah pengetahuan yang empat kali lebih banyak, bila ia mendapat gelar sarjana.

Pada saat dia akan berumur lima puluh tahun, banyaknya ilmu akan menjadi tiga puluh dua kali lipat. Apa yang dahulu harus dipelajari, lima puluh tahun kemudian mungkin hanya tiga persen saja yang berlaku.

Eksplasi pengetahuan bukan hanya mengenai penambahan pengetahuan, melainkan juga perubahan dalam pola pengetahuan itu sendiri. Maka timbul disiplin-disiplin ilmu yang baru berkat spesialisasi dan pendekatan interdisipliner.

Di samping eksplasi pengetahuan, terjadi pula eksplasi publikasi. Karangan-karangan ilmiah dan teknologi saja berjumlah 60.000.000 halaman tiap tahun, yakni sebanyak 2 juta artikel oleh 75.000 pengarang dalam 50 bahasa dalam kira-kira 35.000 majalah literatur dalam ilmu-ilmu sosial tak kurang banyak publikasinya. Pada tahun 1960, dalam waktu tujuh setengah bulan saja diterbitkan 100.000 judul buku di Eropa saja. Sebelum tahun 1500 diterbitkan hanya 1000 judul buku dalam setahun.

Maka timbul masalah,” apakah yang harus di ketahui? Bagaimanakah kita dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan?” yang mungkin dapat kita kuasai, hanya hal-hal yang paling umum saja yang dapat diajarkan di sekolah. dan pengetahuan itupun hanya dapat kita peroleh dari sumber kedua, bukan dari aslinya.

Dengan perkembangan ilmu yang begitu cepat pengetahuan kita akan menjadi usang dalam waktu sepuluh tahun, dan mungkin sekarang pun telah usang dan tak berlaku lagi. Maka karena itu perlu adanya suatu teori tentang cara menseleksi bahan pelajaran, cara menentukan prioritas pengetahuan yang akan dimasukkan ke dalam kurikulum, yakni pengetahuan yang paling penting dan paling berguna.

Di samping itu “mengetahui” tidak lagi sepenting ” mampu mencari sendiri”, atau “ Learning to learn ”, ” belajar...belajar..”, yakni teknik belajar. Untuk itu perlu anak didik untuk memecahkan masalah. Pada mereka harus di pupuk sikap positif terhadap belajar, untuk menyelidiki dan menemukan sendiri, kepercayaan atas kesanggupan sendiri.

Tugas guru yang utama bukan lagi menyampaikan pengetahuan, melainkan memupuk pengertian, membimbing mereka untuk belajar sendiri. Kemampuan untuk menemukan sendiri dan belajar sendiri di anggap dapat di pelajari.

Jerome S. Bruner yang sangat berpengaruh dewasa ini, sangat menganjurkan kemampuan anak untuk menemukan sendiri ini. Timbul pertanyaan, apakah yang perlu ditemukan. Menurut Bruner yang penting ditemukan adalah apa yang disebutnya *struktur disiplin ilmu*.

Ada yang mengemukakan bahwa menemukan sesuatu oleh murid memakan waktu yang lebih banyak. Apa yang dapat diajarkan dalam waktu 30 menit, mungkin memerlukan 4-5 jam dengan metode penemuan. Namun apa yang dipelajari dalam 4-5 jam itu, yakni merumuskan masalah, merencanakan cara memecahkannya, melakukan percobaan, membuat kesalahan, berfikir untuk mengatasinya, dan akhirnya menemukan penyelesaiannya tak ternilai harganya bagi cara belajar selanjutnya atas kemampuan sendiri.

Eksplosi pengetahuan memerlukan cara belajar yang baru, demikian pula peranan yang baru bagi guru. Demikian pula yang akan menjadi persoalan ialah apa yang harus dipelajari. Pengetahuan yang berkembang dengan begitu cepat mengharuskan revisi kurikulum yang kontiniu.

Namun sukar diramalkan pengetahuan apakah yang akan berguna bagi anak di masa mendatang. Tetapi yang lebih penting ialah memupuk sikap dan teknik belajar, agar ia dapat terus belajar sepanjang hidupnya. Bahan atau isi pelajaran memegang nomor

dua di bandingkan dengan sikap dan metode belajar. Pendidikan tidak berhenti dengan berakhirnya masa belajar di sekolah.

Belajar tidak hanya berlangsung di dalam sekolah. Timbul pendirian bahwa sekolah bukan satu-satunya alat pendidikan, bahwa ada yang menginginkan agar sekolah dihapuskan saja, seperti dianjurkan oleh *Ivan illich* dalam “ *De-schooling society* ”.

Aliran ini ingin menggantikan sekolah dengan “ Learning webs ” atau networks, yang antara lain terdiri atas:

- a) Penyediaan fasilitas untuk pelajaran formal
- b) Pendaftaran orang-orang yang memiliki keterampilan khusus yang bersedia untuk memberi bantuan kepada mereka yang ingin mempelajari keterampilan itu.
- c) Jaringan komunikasi untuk menghubungi mereka yang ingin menempuh pelajaran yang sama.
- d) Pendaftaran para ahli dan orang professional yang bersedia dengan syarat-syarat tertentu untuk memberi pelajaran atau layanan.

Jadi dalam “ *De-scholing society* ” ini, yakni masyarakat tanpa kelembagaan sekolah, seluruh masyarakat dimintanya kerja sama dan berpartisipasi. Anak-anak belajar atas kemauan sendiri dalam suasana kebebasan memilih, bebas dari otoritas lembaga sekolah.

Sebagai rangkuman apa yang di kemukakan di atas dapat kita catat:

- a) Perkembangan pengetahuan yang pesat mengharuskan guru untuk mengutamakan konsep-konsep dan bukan pengetahuan faktual, walaupun fakta-fakta di perlukan untuk membentuk konsep itu.
 - b) Ledakan publikasi yang seiring dengan ledakan pengetahuan menginginkan agar murid-murid di didik untuk mencari dan menemukan sendiri, jadi harus di ajarkan metodologi penelitian dalam laboratorium maupun di perpustakaan.
 - c) Perkembangan sosial yang cepat akibat industrialisasi tidak memungkinkan ramalan yang tepat pengetahuan apa yang akan di perlukan di masa mendatang. Karena itu setiap orang harus di didik untuk belajar terus sepanjang hidup.
 - d) Sumber-sumber pelajaran harus disediakan yang terbuka bagi semua yang ingin belajar sendiri.
 - e) Peranan guru berubah. Ia terutama bukan seorang instruktur dan direktur belajar, akan tetapi lebih sebagai partisipan yang kerja sama dalam prose belajar dan sebagai penasehat.
- 5) Pemahaman Baru tentang Pelajar

Jika dahulu diutamakan soal mengajar, maka akhir-akhir ini ditonjolkan soal *belajar*, setidaknya dalam teori. Selain itu diketahui bahwa belajar akan lebih berhasil, bila bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhan dan minat anak. Diketahui pula bahwa setiap anak itu berada secara individual, bahwa perbedaan

individual perlu mendapat perhatian yang lebih banyak. Belajar hanya akan terjadi dengan kegiatan anak itu sendiri. Ia bukan bejana yang harus diisi oleh guru dengan berbagai pengetahuan.

Dalam kenyataan masih kebanyakan proses belajar mengajar dilakukan secara klasikal. Walaupun diketahui bahwa ada perbedaan individual, bahan pelajaran masih uniform bagi semua murid. Diharapkan dan dituntut bagi setiap anak untuk belajar dengan kecepatan yang sama. Walaupun diketahui bahwa kelas sebenarnya interogin, guru menganggap dan memperlakukan anak-anak seakan-akan kelas itu homogin. Oleh sebab itu banyak kegagalan dan frustrasi yang dialami oleh anak-anak. Bagaimana pengaruhnya terhadap pribadi anak dapat kita rasakan, Yakni dengan belajar, benci terhadap pelajaran, merasa terpaksa ke sekolah, rasa rendah diri dan berbagai efek negatif lainnya

Dalam pengajaran klasikal anak yang lambat dan yang berbakat boleh dikatakan tidak mendapat perhatian yang selayaknya. Selain itu ternyata bahwa ciri-ciri kepribadian anak mempengaruhi hasil belajar dan kegiatan anak belajar yang berkaitan dengan gaya mengajar oleh guru.

Ada gaya mengajar atau teaching style guru yang cocok bagi anak tertentu akan tetapi kurang serasi bagi anak lain yang berbeda kepribadiannya. Dengan demikian, sebenarnya metode mengajar

harus mempertimbangkan juga kepribadian murid. Dengan metode yang sama tidak semua murid memperoleh manfaat yang sama.

Salah satu usaha untuk mempertimbangkan perbedaan individual itu adalah pengajaran berdasarkan sumber-sumber, atau “ Resource-Based Learning ”. Cara belajar serupa ini memberi kebebasan kepada anak untuk belajar sesuai dengan minat dan kebutuhannya. Ia bebas pula belajar sesuai dengan kemampuan dan kecepatannya.

Dengan cara ini dapat kegagalan dan frustrasi dibatasi. Kurikulum dan metode belajar berdasarkan sumber ini mendapatkan dukungan dari para ahli ilmu jiwa yang mementingkan kesehatan mental anak, oleh golongan “ Progresif ” yang memberi kebebasan kepada anak dalam pemilihan topik yang akan dipelajarinya dengan meneliti berbagai sumber dalam perpustakaan, laboratorium, maupun di luar sekolah.

Juga aliran lain yang mementingkan pengajaran individual seperti sistem Dalton, pengajaran unit, pengajaran modul, lain-lain. Dapat mendukung “ Resource-Based Learning ” ini.

6) Perubahan dalam media komunikasi

Perkembangan media komunikasi mengalami kemajuan yang sangat pesat akhir-akhir ini. Dari buku yang ditulis lahirlah buku-buku yang dicetak setelah penemuan alat cetak oleh Gutenberg

pada abad ke lima belas. Penemuan fotografi mempercepat cara ilustrasi.

Lahirnya gambar hidup memungkinkan kita melihat dalam “Slow motion” apa yang dahulu tak pernah dapat kita amati dengan teliti. Rekaman memungkinkan kita mengulangi lagu-lagu yang dibawakan oleh orkes-orkes terkenal. Radio dan televisi menambah dimensi baru kepada media komunikasi.

Video recorder memungkinkan kita untuk merekam program TV yang dapat kita lihat kembali semau kita. Kemampuan membuat kertas secara maksimal membawa revolusi dalam media komunikasi dengan penerbitan surat kabar dan majalah dalam jutaan tiap hari. Komputer membuka kesempatan yang tak terbatas untuk menyimpan data dan digunakan setiap waktu diperlukan.

Para pendidik segera melihat manfaat kemajuan dalam media komunikasi itu bagi pendidikan. Buku sampai sekarang masih memegang peranan yang penting sekali dan mungkin akan masih demikian halnya dalam waktu yang lama. Namun ada yang optimistis yang meramalkan bahwa dalam waktu dekat semua aspek kurikulum akan dikomputer-kan.

Memang kemampuan komputer sungguh luar biasa. Dalam sehelai nikel seluas 20×25 cm dapat disimpan isi perpustakaan yang terdiri atas 20.000 jilid. Namun ramalan bahwa seluruh kurikulum

akan dikomputer-kan dalam waktu yang dekat rasanya masih terlampau optimistis.

Sewaktu gambar hidup di temukan oleh Thomas Alfa Edison pada tahun 1913 telah diramalkan bahwa buku-buku segera akan digantikan oleh gambar hidup dan seluruh pengajaran akan dilakukan tidak lagi melalui pendengaran akan tetapi melalui penglihatan. Namun tak dapat disangkal faedah berbagai media komunikasi bagi pendidikan.

Ada yang berpendapat bahwa banyak dari apa yang diketahui anak pada zaman modern ini diperolehnya melalui radio, film, apalagi melalui televisi, jadi melalui media masa. Cara-cara untuk menyampaikan sesuatu melalui TV misalnya yang di sajikan dengan bantuan para ahli media masa jauh lebih bermutu dari pelajaran yang di berikan guru di dalam kelas.

Penggunaan alat media dalam pendidikan mulai dengan gerakan “audio-visual aids” pada tahun 1920-an di Amerika serikat. Sebagai “aids” alat-alat itu di pandang sebagai pembantu guru dalam mengajar, sebagai ekstra atau tambahan yang dapat digunakan oleh guru bila dikehendakinya.

Namun pada tahun 1960-an timbul pikiran baru tentang penggunaannya, yang dirintis oleh Skinner dengan penemuannya “*Programmed instruction*” atau pengajaran berprograma. Dengan alat ini anak dapat belajar secara individual. Jadi alat ini bukan lagi

sekedar alat bantuan tambahan akan tetapi sesuatu yang digunakan oleh anak dalam proses belajarnya.

Belajar berprograma mempunyai pengaruh yang besar sekali pada perkembangan teknologi pendidikan. Di Amerika Serikat teknologi pendidikan di pandang sebagai media yang lahir dari revolusi media komunikasi yang dapat dimanfaatkan untuk tujuan pendidikan disamping guru, buku, dan papan tulis.

Di Inggris teknologi pendidikan di pandang sebagai pengembangan, penerapan, dan sistem evaluasi, teknik dan alat-alat pendidikan untuk memperbaiki proses belajar. Teknologi pendidikan adalah pendekatan yang sistematis terhadap pendidikan dan latihan, yakni sistematis dalam perumusan tujuan, analisis dan sintesis yang tajam tentang proses belajar-mengajar, serta evaluasi yang empiris. Teknologi pendidikan adalah pendekatan “ Problem solving ” tentang pendidikan.

Namun kita masih sedikit tahu apa sebenarnya mendidik dan mengajar itu. Kita, misalnya belum memiliki teori dan ilmu belajar yang mantap, sehingga apa yang kita lakukan masih banyak mengandung terkaan dan harapan tentang hasilnya.

Teknologi pendidikan bukanlah terutama mengenai alat audio visual, namun juga meliputi, bahkan mendukungnya bila memang perlu. Walaupun alat audio visual telah jauh perkembangannya, dalam kenyataan alat-alat ini masih terlampau sedikit

dimanfaatkan. Pengajaran masih banyak dilakukan cara lisan tanpa alat audio-visual, walaupun tersedia.

Dapat dirasakan kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam menjalankan “ Resource-Based Learning ” atau belajar dengan menghadapkan anak-anak langsung dengan berbagai sumber, seperti buku dalam perpustakaan, alat audio-visual, dan sumber lainnya. Kesulitan juga akan dihadapi dalam pengadministrasiannya.

3. Ciri-ciri belajar berdasarkan sumber

- a. Belajar berdasarkan sumber (BBS) memanfaatkan sepenuhnya segala sumber informasi sebagai sumber bagi pelajaran termasuk alat-alat audio-visual dan memberi kesempatan untuk merencanakan kegiatan belajar dengan mempertimbangkan sumber-sumber yang tersedia. Ini tidak berarti bahwa pengajaran berbentuk kuliah atau ceramah ditiadakan. Ini berarti bahwa dapat digunakan segala macam metode yang dianggap paling serasi untuk tujuan tertentu.
- b. BBS (Belajar berdasarkan sumber) berusaha memberi pengertian kepada murid tentang luas dan aneka ragamnya sumber-sumber informasi yang dapat dimanfaatkan untuk belajar. Sumber-sumber itu berupa sumber dari masyarakat dan lingkungan berupa manusia, museum, organisasi, dan lain-lain, bahan cetakan, perpustakaan, alat audio-visual, dan sebagainya. Mereka harus diajarkan teknik melakukan kerja-lapangan, menggunakan perpustakaan, buku

referensi, sehingga mereka lebih percaya akan diri sendiri dalam belajar.

- c. BBS berhasrat untuk mengganti pasivitas murid dalam belajar tradisional dengan belajar aktif di dorong oleh minat dan keterlibatan diri dalam pendidikannya. Untuk itu apa yang dipelajari hendaknya mengandung makna baginya, penuh variasi. Murid sendiri turut menentukan dan turut memilih apa yang akan dipelajarinya.
- d. BBS berusaha untuk meningkatkan motivasi belajar dengan menyajikan berbagai kemungkinan tentang bahan pelajaran, metode kerja, dan medium komunikasi, yang berbeda sekali dengan kelas yang konvensional yang mengharuskan murid-murid belajar yang sama dengan cara yang sama. Motivasi timbul, bila murid sendiri turut menentukan kegiatan belajar atau melakukan kegiatan-kegiatan dalam batas kesanggupannya. Yang diutamakan dalam BBS ini bukanlah bahan pelajaran yang harus dikuasai, melainkan penguasaan keterampilan tentang cara belajar.
- e. BBS memberi kesempatan kepada murid untuk bekerja menurut kecepatan dan kesanggupan masing-masing dan tidak di paksa bekerja menurut kecepatan yang sama dalam hubungan kelas. Murid-murid berbeda, ada yang lebih cepat dan lebih mendalam mempelajari sesuatu dari pada anak lain. Menggunakan kecepatan yang sama bagi semua murid dapat berarti bahwa kecepatan itu tidak sesuai bagi

kebanyakan anak yang dapat mengakibatkan bahwa tidak tercapai hasil belajar yang di inginkan.

f. BBS lebih fleksibel dalam penggunaan waktu dan ruang belajar

Jadi dengan cara belajar ini murid-murid tidak diharuskan belajar bersama dalam ruang yang sama pada waktu yang sama. ini tidak berarti bahwa jadwal pelajaran dibuang sama sekali. Rencana waktu ada, namun tidak ketat seperti dalam cara yang konvensional. Dengan sendirinya administrasi waktu dan ruang belajar menjadi suatu masalah yang harus dipikirkan.

g. BBS berusaha mengembangkan kepercayaan akan diri sendiri dalam hal belajar yang memungkinkannya untuk melanjutkan belajar sepanjang hidupnya. Murid-murid dibiasakan untuk mencari dan menemukan sendiri sehingga ia tidak selalu bergantung pada orang lain. Belajar berdasarkan sumber tidak meniadakan peranan guru. Juga tidak berarti bahwa guru dapat duduk dan membiarkan murid belajar di perpustakaan atau laboratorium. Guru itu terlibat dalam setiap langkah proses belajar, dari perencanaan, penentuan dan mengumpulkan sumber-sumber informasi, memberi motivasi, memberi bantuan apabila di perlukan dan bila di rasanya perlu memperbaiki kesalahan. Gurulah yang mengusahakan adanya keseimbangan antara waktu untuk belajar sendiri, bekerja dalam kelompok dan berdiskusi dan memberikan informasi dan penjelasan secara langsung dengan metode ceramah. Jadi tujuan pelajaran serta kegiatan-kegiatan yang akan

dilakukan oleh murid dalam metode belajar ini banyak dipengaruhi oleh guru.

Dalam pelaksanaannya guru harus kerja sama dengan ahli perpustakaan yang lebih mengenal sumber-sumber bacaan yang ada. Ada kalanya diperlukan alat pelajaran berupa grafik atau gambar untuk menjelaskan konsep tertentu. Untuk itu di perlukan orang yang ahli dalam pembuatan alat peraga sesuai dengan tujuan yang akan di capai.

Kerja sama juga di perlukan dengan guru-guru lain yang mempunyai keahlian dan pengalaman masing-masing di dalam dan luar sekolah, yang dapat disumbangkan kepada murid dalam rangka belajar berdasarkan sumber ini. Bila di jalankan cara belajar serupa ini, dengan sendirinya timbul kebutuhan akan bantuan guru-guru lain sebagai sumber yang dapat berharga. Kerja sama yang erat antara guru-guru terdapat dalam team teaching. Ada yang menganggap team teaching sebagai pendahuluan ” Resource-Based Learning ” akan tetapi ada yang sebaliknya memandang team teaching sebagai kulminasi belajar berdasarkan sumber. Akan tetapi keduanya melenyapkan isolasi guru dalam kelasnya masing-masing seperti di sekolah konvensional. Dalam kelompok atau team guru dapat saling bertukar pengalaman, saling membantu dalam mengatasi kesulitan pendidikan. Dengan demikian guru cepat tumbuh dalam profesinya dan tidak terjerat oleh ritine yang tidak mendapat kesempatan untuk di tinjau kembali dan di perbaiki berkat pengalaman orang lain. Belajar

berdasarkan sumber berarti kerja sama antara seluruh staf dan penggunaan secara maksimal fasilitas yang tersedia seperti buku-buku perpustakaan, alat pengajaran dan keahlian dan keterampilan guru-guru serta anggota masyarakat yang bersedia memberi sumbangannya.

4. Pelaksanaan belajar berdasarkan sumber dalam mata pelajaran pendidikan Agama

“Resource-Based Learning ” adalah cara belajar yang bermacam-macam bentuk dan segi-seginya. Metode ini dapat singkat atau panjang, berlangsung selama satu jam pelajaran atau selama setengah semester dengan pertemuan dua kali seminggu selama satu atau dua jam, dapat diarahkan oleh guru atau berpusat pada kegiatan murid, dapat mengenai satu mata pelajaran tertentu atau melibatkan berbagai disiplin, dapat bersifat individual atau klasikal, dapat menggunakan alat audio-visual yang di amati secara individual atau diperlihatkan kepada seluruh kelas. Metode ini tampaknya sebagai sesuatu yang terdiri atas berbagai komponen yang meliputi pengajaran langsung oleh guru, penggunaan buku-buku pelajaran biasa, latihan-latihan formal, maupun kegiatan penelitian, pencarian bahan dari berbagai sumber, latihan memecahkan soal dan penggunaan alat-alat audio visual. Metode ini dapat pula didasarkan atas penelitian, pengajaran proyek, pengajaran unit yang terintegrasi, pendekatan interdisipliner, pelajaran individual dan pengajaran aktif. Yang penting ialah, bahwa setiap metode yang digunakan bertalian dengan tujuan yang ingin dicapai. Tujuan untuk mendidik anak

agar sanggup memecahkan masalah memerlukan metode yang lain bila tujuannya mengumpulkan informasi. Jika dalam belajar berdasarkan sumber diutamakan tujuan untuk mendidik murid menjadi seseorang yang sanggup belajar meneliti sendiri, maka ia harus dilatih untuk menghadapi masalah-masalah yang terbuka bagi jawaban-jawaban yang harus diselidiki kebenarannya berdasarkan data yang dikumpulkan dari berbagai sumber, baik dari penelitian perpustakaan, eksperimen dalam laboratorium, maupun sumber-sumber lain.

“Resource-Based Learning ” tidak hanya sesuai bagi pelajaran ilmu sosial akan tetapi juga bagi pelajaran agama dan ilmu pengetahuan alam. Pada hakekatnya setiap mata pelajaran dapat mempunyai komponen yang bertalian dengan sumber tertentu.

Dalam pelaksanaan cara belajar ini perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

a. Pengetahuan yang ada

Ini mengenai pengetahuan guru tentang latar belakang murid dan pengetahuan murid tentang bahan pelajaran

b. Tujuan pelajaran

Guru harus merumuskan dengan jelas tujuan apa yang ingin dicapai dengan pelajaran itu. Tujuan ini tidak hanya mengenai bahan yang harus dikuasai, akan tetapi juga keterampilan dan tujuan emosional dan sosial. Tujuan ini turut menentukan metode yang akan digunakan.

c. Memilih metodologi

Metode pengajaran banyak di tentukan oleh tujuan. Bila topik yang dihadapi itu luas seperti dalam pengajaran unit, berbagai ragam metode akan perlu digunakan. Biasanya metode itu akan mengandung unsur-unsur sebagai berikut:

- 1) Uraian tentang apa yang akan dipelajari
- 2) Diskusi dan pertukaran pikiran
- 3) Kegiatan - kegiatan yang menggunakan berbagai alat instruksional, laboratorium dan lain-lain.
- 4) Kegiatan-kegiatan dalam lingkungan sekitar sekolah seperti kunjungan, kerja lapangan, eksplorasi, penelitian.
- 5) Kegiatan-kegiatan dengan menggunakan berbagai sumber belajar seperti buku perpustakaan, alat audio-visual dan lain-lain.
- 6) Kegiatan kreatif seperti drama, seni rupa, musik, pekerjaan tangan.

Dalam berbagai kegiatan itu murid-murid berlatih untuk mengadakan observasi yang sistimatis, membuat catatan dan membuat laporan tertulis. Dapat pula mereka belajar menggunakan alat audio-visual, menggunakan perpustakaan, mengadakan wawancara dengan menggunakan tape-recorder, menggunakan kamera untuk melengkapi observasi dari lapangan.

d. Koleksi dan penyediaan bahan

Harus di ketahui bahan dan alat yang dimiliki oleh sekolah. Bahan dapat pula dipinjam, seperti buku dari perpustakaan umum. Bahan yang diperlukan oleh semua murid dapat diperbanyak dengan mesin etensial atau foto copy. Juga bahan untuk kegiatan kreatif dan lain-lain harus disediakan sebelumnya. Juga sumber-sumber lain di luar sekolah perlu diselidiki agar dapat dimanfaatkan bila diperlukan.

e. Penyediaan tempat

Segala kegiatan harus dilakukan dalam ruangan tertentu. Ruang perpustakaan tidak dapat sekaligus di gunakan oleh murid-murid dari seluruh sekolah. Demikian pula laboratorium dan ruang lainnya perlu diatur penggunaannya agar jangan bentrok. Ruangan sering merupakan suatu kesulitan dalam melaksanakan pelajaran merupakan masalah yang luas yang memerlukan berbagai fasilitas dan bantuan suatu team guru, pembagian dalam berbagai kelompok, kegiatan yang berbagai ragam.

Dalam pengajaran ini, peranan guru bermacam-macam. Ada kalanya ia perlu memberi penjelasan kepada kelas seluruhnya. Lain kalau ia bertindak sebagai pemimpin seminar atau turut sebagai anggota suatu kelompok. Bila anak-anak bekerja secara individual, ia dapat bertindak sebagai penasehat, sumber informasi, pengawas, atau memberi dorongan, penghargaan atas kerja yang baik, atau membantu anak yang lambat yang menemui kesulitan. Akhirnya ia bertanggung

jawab atas hasil anak-anak sebagai keseluruhan dan karena itu harus memonitor pekerjaan dan kemajuan murid untuk mengetahui hasilnya.

Pengajaran ini tidak mengutamakan bahan pelajaran yang harus dikuasai, tidak mengharuskan murid-murid menguasai bahan yang sama, akan tetapi mementingkan kemampuan untuk meneliti, mengembangkan minat, konsep-konsep, penguasaan berbagai keterampilan termasuk keterampilan berfikir analitis, agar mereka mendapat kepercayaan akan diri sendiri untuk belajar sendiri dan berfikir sendiri menghadapi dunia yang serba cepat berubah ini serta eksplosif pengetahuan yang membuat setiap orang ketinggalan zaman bila tidak terus menerus belajar sepanjang hidupnya.

Jadi dapat disimpulkan dalam penerapan pendekatan belajar berdasarkan sumber (Resource Based Learning) siswa tidak diharuskan untuk menguasai bahan yang sama tetapi siswa diminta untuk lebih mandiri lagi untuk mencari sumber-sumber bahan belajar, di luar sumber-sumber yang dipergunakan guru dalam proses belajar mengajar, supaya nantinya siswa bisa memperkaya wawasan ilmu pengetahuan tidak hanya dari guru saja tapi juga bisa didapat di luar sekolah.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan data dan hasil temuan penelitian tindakan siklus I dan siklus II, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari pelaksanaan pendekatan belajar dari beraneka sumber terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dikelas 5 SD Negeri 01 Ampang dari 48% meningkat menjadi 84%.
2. Dengan penggunaan pendekatan belajar dari beraneka sumber mengalami peningkatan aktivitas siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam berdasarkan pengamatan peneliti dan guru kolaborator dari 64,21% menjadi 88,47% dan sekaligus juga terdapat peningkatan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dikelas 5 SD Negeri 01 Ampang berdasarkan respon siswa dari 63,44% menjadi 88,96%.
3. Menurut peneliti dapat disimpulkan bahwa dengan adanya peningkatan dari aktivitas belajar siswa maka akan bisa mengalami peningkatan pada hasil belajar siswa itu sendiri dan antara aktivitas dan hasil belajar siswa merupakan dua aspek yang tidak bisa dipisahkan dalam usaha untuk peningkatan mutu pendidikan dewasa ini.

B. Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian yang diperoleh mengenai peningkatan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode *Resource Based Learning*, maka penulis memberikan saran-saran yang sifatnya membangun kepada guru dan siswa kelas V SD 01 Ampang, sebagai berikut:

1. Penulis menyarankan kepada guru agar hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu alternatif dari metode pembelajaran dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya.
2. Disarankan kepada guru agar lebih meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode *Resource Based Learning*.
3. Penggunaan metode *Resource Based Learning* sangat baik digunakan untuk mencapai tujuan belajar, baik yang sifatnya kognitif, afektif, maupun psikomotor.

DAFTAR PUSTAKA

- Emzir, 2007. **Metodologi Penelitian Pendidikan**. Jakarta: Rineka Cipta.
- <http://jurnalkomunikasi.com/?p=853>, Defenisiaktivitas di akses 2 Mei 2009
- <http://cacianqalbukunderemp.blogspot.com/2006/06/defenisiagama>, diakses 20 Januari 2009
- [http://www.lkp2i.org/pdf/sd/pendidikan agama islam. pdf](http://www.lkp2i.org/pdf/sd/pendidikan_agama_islam.pdf), diakses 20 Januari 2009
- [http://cacianqqlbukunderemp.blogspot.com/2006/06/defenisi-dan diskriminasi.html](http://cacianqqlbukunderemp.blogspot.com/2006/06/defenisi-dan_diskriminasi.html). di akses 2 Mei 2009
- <http://digilib.unnes.ac.id/gsd/cgi-bin/library?e=d-00000-00-0skripsi-00-1-10-0-0prompt-10-4-0-11>, Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004-,diakses 4 Mei 2009
- Karti, Soeharto, Dkk. 2003. **Teknologi Pembelajaran**. Surabaya: Surabaya Intellectual Club.
- MKDK. Tim. 2002. **Bahan Ajar Belajar dan Pembelajaran**. Padang: Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang.
- Nasution, 1983. **Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar**. Sawo Raya: Bumi Aksara
- Peraturan, Republika Indonesia, 2006 **Standar Nasional Pendidikan**. Sinar Grafika
- Suronto, 2007. **Manajemen Penelitian Tindakan Kelas**, Jakarta: Insan Cendekia
- Sabri, Ahmad, 2007. **Strategi Belajar Mengajar**. Padang: Quantum Teaching
- Sudjana, Nana, Dkk. 1989. **Teknologi Pengajaran**, Bandung: Sinar Baru.
2005. **Undang-undang Guru dan Dosen (UU RI No 14 tahun 2005)** Jakarta: sinar Grafika
- Undang-undang No.20 tahun 2003. **Sistem Pendidikan Nasional**. Jakarta